E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam

Apriliansyah[1], Rina Nirwana[2], Nurlaili[3],
[1] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, apriliansyahtj@gmail.com
[2] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, rinanirwana71@gmail.com
[3] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Nasionalisme adalah kerinduan/keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari imprealisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan kekeluargaan antar-masyarakatnya (nasionalisme kemasyarakatan), atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan), hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban. Tulisan dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui awal munculnya nasionalisme di dunia Islam dan pengaruh nasionalisme terhadap dunia Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Berdasarkan hal di atas maka kesimpulannya adalah awal munculnya nasionalisme adalah pada abad 16 di Eropa. Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asakebangsaan tanpa mengambil atura Islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa,tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada *Ashabiyah*. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Konsep,nasionalisme pendidikan*

Abstract

Nationalism is longing/partisanship for one's homeland (longing nationalism), or the necessity of fighting to liberate one's homeland from imperialism (honor and freedom nationalism), or strengthening kinship ties among its people (social nationalism), or liberating other countries (liberation nationalism). , these things are something that is natural and acceptable and some are even considered as an obligation. The writing in this article aims to find out the beginning of the emergence of nationalism in the Islamic world and the influence of nationalism on the Islamic world. The method used in this study is the historical method with the following steps in writing history: (1) heuristics, (2) criticism, (3) interpretation and (4) historiography. Based on the above, the conclusion is that the emergence of nationalism was in the 16th century in Europe. Loving the motherland is not prohibited by religion. What is prohibited is taking care of a country or inviting other people to take care of it with the principle of nationality without adopting Islamic rules. The spirit of nationalism and love for the motherland and uniting it with Islamic rules is a commendable attitude. As the Koran surah Al-Hujurat acknowledges the existence of nations, but rejects the narrow nationalism that leads to Ashabiyah. Nationality is a fitrah and alamiyah. With the spirit of nationalism based on the same intention and goal to unite and want to build the nation towards the future. With the creation of human beings who have ethnic groups and nations, it is none other than to get to know each other so as to create togetherness and harmony in the life of the nation and society.

Keywords: *consep,Nasionalisme Educations*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Apriliansyah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; apriliansyahtj@gmail.com

PENDAHULUAN

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: - Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. - Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (*political legitimacy*). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menanggap kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Adapun menurut para pemikir Islam Syaikh Taqiyuddin An-nabhani rahimahullahu menjelaskan bahwa ikatan kebangsaan (nasionalisme) tumbuh ditengah – tengah masyarakat tatkala pola fikir manusia mulai merosot. Ikatan ini terjadi ketika manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dantidak beranjak dari situ. Saat itu naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat dimana merekahidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal munculnya tumbuhnya ikatan nasionalisme, yang tergolong ikatan yang paling lemah dan rendah nilainya. Ikatan ini tampak juga dalam dunia binatang serta burung – burung dan senantiasa emosional sifatnya. Ikatan kebangsaan tidak layak untuk mempersatukan antar manusia karena ikatannya sangat rendah dan lemah (Taqiyuddin, 39:2001). negara bangsa atau *nation state* sebagai fakta politik Indonesia sekarang merupakan hasil perjuangan para pemimpin terdahulu. Negara bangsa yang merupakan perkembangan termodern mulai muncul pertama kali di dunia Barat pada abad 18. Kehadiran negara bangsa merupakan pengganti negara dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Perkembangan ini dimungkinkan oleh munculnya paham kebangsaan atau nasionalisme yang mengikat kesatuan dan solidaritas masyarakat yang tergabungdalam kesadaran itu. Dengan demikian, antara negara bangsa dan nasionalisme merupakan elemen yang saling menunjang, dimana satuan geografis tertentu sekaligus menjadi batasan bangsa. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita politiknya

Kelemahan konsep *nation-state* dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama: nasionalisme sebagai dasar *nation-state* adalah ide yang paling lemah secara intelektual. Demikian kritik Ian Adams dalam bukunya, Political Ideology Today (1993). Artinya, nasionalisme lebih didasarkan pada aspek emosi atau sentimen, bukan didasarkan pada aspek intelektual yang mengajak manusia berpikir secara jernih dan rasional. Karena alasan itulah, nasionalisme memerlukan banyak hal artifisial (rekayasa) berupa simbol-simbol untuk membentuk suatu “identitas nasional”. Misalnya, lagu kebangsaan, bendera nasional, bahasa nasional, lagu- lagu nasional, peringatan-peringatan hari nasional, tim nasional (olah raga dll), rekayasa sejarah perjuangan bangsa, mitos kebangkitan dan kelahiran bangsa, penyusunan sejarah perjuangan bangsa, pengangkatan pahlawan nasional, dansebagainya (Adams, 2004: 143).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Nasionalisme muncul di dunia Islam tepatnya pada saat keruntuhan Khilafah Turki Ustmani. Sekitar 14 abad yang lalu, telah berdiri sebuah Negara adidaya yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasan berdirinya. Sebuah Negara yang mampu menyatukan manusia dalam bingkai ukhuwah atas dasar aqidah, yakni aqidah Islam. Itulah Daulah Islam (Negara Islam), yang diproklamirkan oleh Rasulullah SAW di Madinah Al-Munawarah yang kemudian diteruskan oleh para penerus estafet kepemimpinan kepala Negara tersebut dimulai dari masa Khulafaur Rasyidin hingga berakhir pada masa Khilafah Ustmani pada tanggal 3 maret 1924 silam.

Sejak runtuhnya institusi Khilafah pada 1924 itulah yang mengakibatkan umat Islam yang berjumlah 1,57 milyar hidup dengan kondisi terkotak-kotak atas nama *nation-state* atau Negara bangsa. Akibatnya, tiap-tiap individu umat Islam tidak saling menyatu baik dalam perasaan, pemikiran maupun system/aturan, sehingga lenyaplah kehidupan Islam yang berlandaskan atas aqidah dan syariah Islam di dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Saat ini nasionalisme dianggap masyarakat sesuatu paham yang dianggap bisa menyatukan rasa cinta tanah air dan rasa bangga terhadap Negara bangsa. Namun sebenarnya nasionalisme saat ini telah memecah belah persatuan kaum muslimin bahkan menimbulkan banyak masalah seperti konflik palestina, konflik suriah, afganistan, rohingnya dan sebagainya.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bermaksud untuk mengungkapkan fakta terkait nasionalisme terkait awal kemunculan nasionalisme itu sendiri yang mana keberadaan nasionalisme itu diciptakan untuk meruntuhkan persatuan kaum muslimin seluruh dunia (khilafah). Selanjutnya nasionalisme adalah salah satu materi pelajaran sejarah yang terdistorsi sehingga harus diluruskan. Kemudian ternyata nasionalisme ini membawa dampak atau pengaruh terhadap kondisi global dunia yang pada akibatnya menimbulkan problematika-problematika dinegeri-negeri dunia ketiga.

METODE

Penelitian ini mengkaji tentang Hakikat sejarah dan konsep dasar nasionalisme pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kepustakaan (Library Research) digunakan bersamaan dengan teknik penelitian kualitatif. Informasi dan data mendalam dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk buku, catatan, majalah, referensi lain, dan temuan terkait dari studi sebelumnya, dalam perjalanan penelitian perpustakaan (juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan), untuk menemukan solusi dan landasan teori untuk masalah yang diteliti.

Bahan atau data empiris yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah penelitian, dan karya sastra lain yang menjawab pertanyaan sentral penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yaitu sumber data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian yaitu buku-buku/artikel yang menjadi subjek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Sejarah Konsep Nasionalisme Pendidikan Islam

Keberagaman merupakan anugerah Tuhan dan merupakan keniscayaan yang harus diterima karena merupakan *sunnatullah* (hukum alam), banyak disalah-artikan dan disalah-gunakan, termasuk dalam hal ini adalah eksistensi berbagai macam etnis di dunia. Dengan landasan rasa cinta dan penghargaan yang tinggi terhadap etnisnya maka muncullah berbagai kasus *genoside* terhadap etnis lain. Sejarah mencatatnya mulai dari tindakan pendatang Spanyol dan Inggris terhadap penduduk asli Indian di Amerika, Nazi Jerman terhadap bangsa Yahudi, Bangsa Serbia terhadap bangsa Bosnia pada awal dekade 1990-

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

an, Suku Tutsi terhadap Suku Hutu di Rwanda.

Agama yang seharusnya menjadi landasan bagi suatu kaum untuk bertindak baik, ternyata seringkali menjadi alasan pokok bagi terjadinya konflik yang berkepanjangan. Hal itu disebabkan agama dipandang secara eksklusif dari sudutnya sendiri. Kondisi itulah yang akan menimbulkan kecintaan yang mendalam dan membabi-buta kepada agamanya pada satu sisi. Efek lainnya akan menimbulkan perasaan anti toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Pada titik inilah akan timbul konflik dan perang atas nama agama. Terjadinya Perang Salib di Palestina, Konflik antara di Irlandia Utara, kekacauan di Maluku dan di Poso,semuanya dipicu oleh faktor agama.

Teralienasinya suatu etnis, maupun agama dari percaturan internasional. Ditambah dengan sempitnya wawasan dan pandangan suatu kelompok akan menimbulkan munculnya kecintaan yang sempit dan membabibuta terhadap kelompoknya sendiri. Pada sisi lain akn menimbulkan pula rasa takut yang berlebihan apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Fenomena inilah yang akan menyebabkan timbulnya nasionalisme yang sempit, atau seringkali pula disebutsebagai *chauvinisme* .

Nasionalisme sebagai manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa merupakan modal dasar bagi pembentukan negara, dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak hak asasi manusia. Konsep nasionalisme seperti itulah yang disebut sebagai nasionalisme positif bukan nasionalisme sempit sebagaimana yang dipahami oleh JorgHaider pemimpin partai politik sayap kanan Austria yang anti Imigran. Contoh lain nasionalisme sempit dapat dilihat pada diri Gianfranco Fini salah satu pimpinan partai koalisi yang memerintah Italia pada tahun 1994. Pandangannya yang memuja Mussolini sebagai negarawan terbaik abad ini, jelas menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang penganut nasionalisme sempit atau bahkan chauvinisme.

Nasionalisme merupakanfenomena abad modern walaupun akar- akar nasionalisme dapat dirunut sejak zaman Yunani kuno, dan mencapai puncaknya pada abad ke dua puluh. Sedangkan di Indonesia Nasionalisme dapat kita temukan pada organisasi Boedi Oetomo yang walaupun tujuan awalnya sebagai himpunan orang Jawa dan Madura (etno nasionalisme) tetapi nilai-nilai nasionalisme diajarkan didalamnya. Para founding fathers kita juga selalu mendengungkannasionalisme dalam rangka perjuanganuntuk meraih kemerdekaan maupun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari rongrongan Belanda. Kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama,kyai dan guru ngaji sangat gigih menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantaloon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir. Dengan dasar pandangan yang seperti itu, dapat dipahami bahwa KH Hasyim Asy'ari sampai mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945 dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Kecintaan terhadap tanah air inilah yang mampu membuat orang- orang Islam lentur terhadap *local wisdom* (kebijaksanaan local) sehingga bahu membahu dengan komponen bangsa lain dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depanya sendiri. Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang disebut dengan nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan bangsa.bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.[7] Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya segabai suatu kekuasaan tertinggi.

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sisoal-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu. Anggapan ini paralel dengan pandangan islam sebagaiman termaktub dalam Al- quran surah Al-Hujurat, 49:13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Ini ditegaskan dalam Alquran yang menghendaki perubahan agar dilakukan oleh masyarakat. QS. 13:11:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Wujud Paham Kebangsaan (nasionalisme) dalam Islam

Islam mengakui perbedaan umat menurut afiliasi agama mereka. Orang-orang Kristen disebut segbagai *ummat* (komunitas) Yesus, orang-orang Yahudi disebut sebagai umat Musa, sebagaimana halnya kaum Muslim membentuk umat Nabi Muhammad. Ibrahim sendiri dinamakan sebagai *umat yang patuh kepada Tuhan* (QS. Al-Nahl 16:120),

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ كَانَ اُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًاۗ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۙ

Artinya : Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik.

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۗ فَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْاۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَۙ

Artinya : Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah).

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّآ اُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْاۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Artinya : Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu,347) pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Tetapi seiring dengan perjalanan sejarah, berbagai macam umat terbentuk dan setelah itu banyak yang hilang atau hancur. Islam menggambarkan secara detail istilah muncul, hilang, dan kejatuhan berbagai umat, yang biasa disebut sebagai bangsa-bangsa. Kenyataanya,

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkanya barang sesaat pun dan tidak (dapat) pulamemajukannya (QS. Al-A'raf 7:34).

Menurut Islam, umat (komunitas), makna dasarnya adalah suatu kolektivitas atau kumpulan manusia yang mereka semuua disatukan oleh tali agama, dan agama di dalamnyya berfungsi sebagai fondasi bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, dan etika di antara anggota-anggotanya. Dalam periode sejarah, tidak hanya ada satu, tetapi banyak umat atau bangsa, yang artinya banyak agama, dan ini diterangkan dalam Alquran sebagai kondisi yang diinginkan oleh Tuhan, karena, *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja* (QS. Al- Syura 42:8). Dalam konteks dunia dengan umat yang beragam inilah, yang semua dipandang Islam dalam kerangka religius, konsepsi Islam tentang dirinya sebagai satu *ummat* harus diletakan dan dipahami.

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari prespektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, dari perspektif uneversalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan "cinta tanah air sebagian dari iman", seperti dikataakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya bertanah air. Dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi *"rahmatan lil alamin"* sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari faham monotheis yang menjadi fundamental keyakinannya, dimana semua realitas itu- termasuk eksklusifitas dan individualitas-haruslah dinegasikan dan hanya Allah yang menjadi esensi sesungguhnya, "*la ilaha illallah*". Norma tersebut kemudian diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji "Piagam Madinah".

Dalam perjanjian luhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis tersebut kata Islam dan Alquran sama sekali tidak pernah ditampilkan. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Nabi saw. Dalam Haji

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Wada'. Dalam satu-satunya ibadah haji yang pernah dilakukan Rasulullah semasa hidup tersebut, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita, menghindarkan pertumpahan darah dan seterusnya.

Tujuan Paham Kebangsaan (Nasionalisme) dalam Islam

Untuk melihat tujuan nasionalisme, maka perlu diperhatiakan konsep-konsep yang mendasari paham kebangsaan tersebut. Konsep-konsep yang dimaksud di antaranya adalah; unsur kesatuan/ persatuan, asal keturunan, bahasa, adat istiadat, sejarah, dan cinta tanah air. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam menyerukan persatuan dan kesatuan.Seperti dijelaskan dalam

(QS. Al-Anbiya 21 dan Al-Mu'minn 23:52.)

وَاِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاتَّقُوْنِ

Artinya : Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku."

Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasikan oleh penguasa kolonial. Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia. Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah 2:279)

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ

Artinya : Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).

Dalam hal bahasa- sebagai unsur kebangsaan- QS. Al-Rum 30:22 menegaskan sebagai berikut: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.

Alquran begitu menghargai bahasa dan keragamannya, hingga mengakui pemakaian bahasa lisan yang beragam. Dalam konteks paham kebangsaan, Alquran sangat menghormati bahasa, sebagaimana hadis Nabi Saw m "Alquran diturunkan, sebagaimana hadis bahasa". Pada hakikatnya, bahasa memang bukan digunakan sekedar untuk menyampaikan tujuan pembicaraan dan yang diucapkan oleh lidah. Bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pikiran. Pikiran dan perasaan satu kelompok/umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya. Hal ini dinyatakan dalam QS. Ali-'Imran 3:104, Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan ma'ruf dan mencegah dari yang munkar 199. Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.

Penjabaran kebaikan dapat beragam sebagaimana kondisi masyarakat. Sehingga memungkinkan satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain. Apabila penjabaran tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang disebut *'urf/ma'ruf*. Para pakar hukum menetapkan bahwa adat kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka dapat dijadikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sebagai salah satu pertimbangan hukum (*al-adat muhakkimah.*

Menurut Alquran, tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah untuk mengambil pelajaran, guna menetapkan langkah selanjutnya. Unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran Islam, selama kesejarahan itu diarahkan itu diarahkan guna mencapai kebaikan dan kemaslahatan. Selanjutnya unsur cinta tanah air (patriotisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapu ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul Ketika Rasulullah SAW. Berhijrah ke Madinah, beliau sholat menghadap ke Bait Al-Maqdis. Tetapi, setelah enam belas bulan, rupanya beliau rindu kepada Makkah dan ka'bah, karena merupakan kiblat leluhurnya dan kebangsaan orang- orang Arab. Wajah beliau bolak-balik menengadah ke langit, bermohon agar kiblat diarahkan ke Mekkah.maka Allah merestui dengan turunya ayat:

Sungguh kami (sering) melihat mukamu mengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai. Palinkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Khusus mengenai tanah air, Natsir pernah menulis dalam artikel,"Dan janganlah lupa, bahwa tanah airnya sendiri itu sebahagian dari tanah air agamanya, dan wajib ia sungguh-sungguh untuk menjadikan kemajuan tanah airnyasebagai wasilah untuk kemajuan dunia Islam".

Natsir berpandangan, merupakan suatu keharusan dalam perjuangan pembentukan sebuah negara bangsa. Paham kebangsaan merupakan sebuah alat yang perlu untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam situasi saat ini.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas mengenai konsepsi paham kebangsaan dalam Islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asakebangsaan tanpa mengambil atura Islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa,tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada *Ashabiyah*. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah.
2. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.
3. Salah satu faktor yang mendominasi terbentuknya suatu bangsa. Sejarah yang gemilang masa lalu selalu dibanggakan generasi berikutnya, demikian pula sebaliknya. Al-Quran pun sangat menonjol dalam menguraikan sejarah dengan ujuan untuk diambil pelajaran guna menentukan langkah berikutnya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTARPUSTAKA

Al-Alusi, Shihab ad-Din, 1993 *Rûh al-Ma"ânî*, Jilid XIII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

Al-Andalusi, Abd al-Haq, 1993*al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-„Azîz,* Jilid V,Beirut: Dar al-Kutub.

Al-Baghawi, *Ma"âlim al-Tanzîl*, Jilid IV, t.t.: Dar- al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Al-Banna, Hasan, 2006. *Majmu"ah Rasailal-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna,* Terj. Anis Matta, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I,* Surakarta: Era Intermadia,

Al-Baqa‟i, Burhanuddin, 1995. *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar,* Jilid IX, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

Al-Fadhl, Abu „Ali, *Majma" al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân,* Jilid IV, Beirut: Dar al-

Al-Jazairi, Abu Bakr 1993. *Aysar at-Tafâsîr li Kalâm al-„Aliyy al-Kabîr,* Jilid V, t.t. :Nahr al-Khair,

Al-Khazin, 1995 *Lubâb at-Ta"wîl fî Ma"ânî at-Tanzîl, Jilid* IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,.

Al-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ`iq at-Ta"wîl,* Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

Al-Qasimi, 1995 *Mahâsin at-Ta"wîl*,. Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

.Al-Qurthubi, *al-Jâmi" li Ahkâm al-Qur'ân,* Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-

Ar-Razi, Fakhruddin 1990. *at-Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghayb,* Jilid XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

Ash-Shiddieqy, Teungku MuhammadHasbi, *Islam dn Politik Bernegara,*

As-Sa‟di, Abd al-Rahman, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân,* Jilid V, Beirut: Alam al-Kutub, t.t.,

As-Suyuthi, 1997. *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma"tsûr,* Jilid VI*,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1987 Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Quran Al-Karim, Beirut: Dar al Fikri.

Barakwan, Habib Salim. 2007 Opini: Tumbuuhkan komitmen Bersama, Fajar: Jumat. 7 Desember.

Dault, Adhiyaksa. .2003 Islam dan Nasionalisme, Jakarta:Yadaulu

Departemen Agama. (2009). *Departemen Agama RI.. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Duta Ilmu*.

Dwi Purwoko dkk. Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, 2001 KH. Hasyim Asyari, Depok: Permata Atika Kreasi. Ilmiyyah,

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

John J. Donohue dan John L. Esposito. 1994 Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masala- masalah diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, Islam and Tradition: Muslim Perspectives, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kemanusian, diterjemahkan oleh Nurasiah Fakih Sutan Harahap 2003 The Heart Of Islam: Enduring Value For Humanity, Bandung: Mizan.

M.Natsir, 2001 Agama dan Negara Dalam Prespektif Islam, Jakarta: Media Da'wah. 2001

Ma‟rifah, tt. Nasr, Seyyed Hossein. The Heart Of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Semaramg: Pustaka Rizki Putra.